

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ROHANI TERHADAP PESERTA DIDIK PERSPEKTIF HADITS TARBAWI

Yulita Anggitya Fauziah¹, Vina Dwi Pratiwi², Maslani³
yulitaanggitya51@gmail.com¹, vinacendekia87@gmail.com², maslani@uinsgd.ac.id³
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Rohani memerlukan nutrisi, hal tersebut hanya didapat dari pendidikan yang di tempuh oleh manusia berupa pembinaan-pembinaan dalam Islam yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia. Pendidikan rohani sebagai pondasi awal dari kematangan fisik dan mental manusia sebagai ciptaan sang Khaliq yang seharusnya menjalankan tugasnya di dunia yaitu ibadah demi keselamatannya di dunia dan di akhirat serta dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki fisik dan mental yang kuat, yang tercermin dari perilaku dan emosi yang positif. Hal ini bertujuan untuk menyelaraskan tujuan penciptaan manusia dengan perkembangan zaman, yang merujuk pada sumber-sumber primer seperti al-Qur'an dan al-Hadits serta memanfaatkan kontribusi perawi hadits muslim sebagai sumber sekunder. Upaya ini diharapkan dapat mendukung pemahaman yang mendalam, sistematis, dan universal terhadap hadits-hadits pendidikan rohani.

Kata Kunci: Hadits, Pendidikan, Rohani.

PENDAHULUAN

Manusia terdiri dari dua unsur yaitu, jasmani dan rohani. Keduanya harus diperlihara dengan sebaik-baiknya agar tetap sehat. Jasmani dipelihara dengan diberikan nutrisi dari makanan-makanan halal dan thoyib. Begitupun rohani, diperlukan nutrisi yang didapat dari pendidikan yang di tempuh oleh manusia itu sendiri berupa pembinaan-pembinaan dalam Islam yang mengarah pada pembentukan akhlak mulia.

Akhlak mulia tidak akan dicapai jika ruh sebagai penggerak jasad tidak di didik. Akan tetapi malah sebaliknya, pendidikan rohani kurang mendapatkan perhatian dari kalangan cendekiawan Islam. Hal ini bisa dilihat dari jarangny studi-studi dan kajian tentang pendidikah ruhani. Sedikitnya kajian tentang pendidikan rohani menjadikan penting karena masih minimnya penelitian tentang pendidikan rohani.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan merasakan berbagai macam perasaan atau emosi. Terkadang diliputi perasaan cinta, benci, takut, aman, tenang, sedih, marah, cemburu, iri, dan emosi-emosi lainnya. Psikolog meneliti secara rinci, unsur-unsur, faktor penyebab dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia dari aspek fisik dan mentalnya. Sebab itu pendidikan rohani sebagai pondasi awal dari kematangan fisik dan mental manusia sebagai ciptaan sang Khaliq yang seharusnya menjalankan tugasnya di dunia yaitu ibadah demi kesuksesannya di dunia dan di akhirat.

Kesuksesan hidup manusia dipengaruhi oleh faktor Emosional Question (EQ), di samping Intelegensi Question (IQ). Artinya kedua faktor memberikan kontribusi dalam kesuksesan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Tentunya, tidak melepaskan dari usaha dan ikhtiar lahir dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Bahkan dari beberapa penelitian menyatakan bahwa faktor emosi lebih dominan dalam mencapai kesuksesan baik dalam dimensi vertikal mau pun horizontal yang bahasa Islam disebut dengan “Habluminallah wa habluminannas“, hubungan dengan Allah SWT dan hubungannya dengan sesama, bahkan dengan lingkungannya.

Dalam Al Quran persoalan emosi sering disebut dengan kalbu. Kata “Qalb” banyak di jumpai di dalam Al Quran. Bahkan di dalam hadis Rasulullah SAW banyak

ditemukan kata-kata kalbu yang menunjukkan bahwa qalbu menempati posisi penting dalam meraih kebermaknaan hidup dan kehidupan baik masa sekarang mau pun yang akan datang.

Ayat-ayat Al-Quran dan hadits dalam mengurai makna emosi digambarkan kondisi perasaan senang, takut, marah, benci, gembira, sedih, kecewa, atau dalam keadaan yang lain. Jika demikian terdapat makna bahwa emosi menurut Al-Quran itu terbagi pada emosi yang bersifat positif dan emosi negatif.

Emosi negatif akan mengantarkan manusia ke dalam keburukan, kehinaan dan merugikan diri sendiri juga orang lain seperti kasus peundungan dan bullying yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama di daerah Jawa Tengah. Seperti yang diberitakan oleh Detik.com, Masyarakat dihebohkan oleh kekerasan di kalangan anak SMP di Cilacap, Jawa Tengah. Kasus perundungan itu viral lewat video di media sosial. Polisi mengungkap motif di balik penganiayaan tersebut. Kapolresta Cilacap Kombes Fanny Ani Sugiharto menyebut kejadian tersebut disebabkan oleh pelaku MK tidak terima korban berinisial FF (14) mengaku sebagai bagian dari kelompok Barisan Siswa (Basis).

Emosi negatif yang tergambar dalam berita di atas sangat miris sekali bagi dunia pendidikan kita. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan pembinaan pendidikan rohani malah yang terjadi sebaliknya. Sedangkan emosi positif mengantar manusia pada keimanan dan keyakinan akan kebenaran yang hakiki dan menjadi pembelajaran sekaligus penggerak dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan pada Allah SWT. Pendidikan rohani harus menjadi urutan pertama dan utama bagi lembaga pendidikan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki fisik dan mental kuat, hal tersebut tercermin dari perilaku dan emosi yang positif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode studi pustaka, yang dikenal sebagai library research, sebagai pendekatan utama. Dalam upaya untuk merinci dan menggali pemahaman mendalam terhadap masalah dan tujuan penelitian, pendekatan ini melibatkan pengumpulan sejumlah buku, majalah, jurnal, serta literatur relevan yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul melibatkan hasil penelitian sebelumnya yang berfungsi sebagai pendukung data, khususnya dalam konteks hadits, hadits pendidikan, dan pendidikan ruhani. Proses penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi, di mana peneliti berusaha untuk menemukan dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya melibatkan analisis mendalam terhadap temuan yang sudah ada, menggali sudut pandang yang berbeda, dan menjelajahi dimensi-dimensi yang belum terungkap. Selanjutnya, peneliti mengembangkan dan mengekspresikan temuan baru yang berkaitan erat dengan objek dan ruang lingkup hadits, hadits pendidikan, dan hadits pendidikan ruhani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Rohani

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab,

istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.¹

John Dewey merupakan seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis. Pendidikan (education) diartikan sebagai "Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.". Berbeda dengan Langeveld yang lebih menekankan pada teori-teori (ilmu), sedangkan Dewey lebih menekankan pada kegunaan (pragmatis). Menurutnya, hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah tidak satu pun yang abadi.

Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berani membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.

Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Banyak pengalaman yang diperoleh manusia dari perjuangan kehidupannya, karena memang hidup itu adalah perjuangan. Kecerdasannya pun berkembang sedikit demi sedikit. Perkembangan kecerdasan manusia itu terjadi dalam beberapa fase.²

Sebagaimana diketahui, pengertian (definisi) pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Butir 1 (sebagaimana telah dikutip pada Bab XI) mengandung penegasan tentang muatan pendidikan, yaitu bahwa:

- a. Pelaksanaan pendidikan diselenggarakan secara sadar dan terencana;
- b. Pendidikan dilaksanakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran;
- c. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik;
- d. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan melalui pengaktifan diri peserta didik;
- e. Suasana belajar dan proses pembelajaran dilaksanakan agar peserta didik memiliki:
 - 1) kekuatan spiritual keagamaan
 - 2) pengendalian diri
 - 3) Kepribadian
 - 4) kecerdasan
 - 5) akhlak mulia
 - 6) Keterampilan

Pendidikan juga berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan,

¹ Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 111

² Syafrill dkk, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Depok: Kencana, 2017), Hal. 28-29

³ Muhibbin syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10

pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mencerminkan segala segi), pendidikan ialah the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life's experiences. Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.⁴

Menurut Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniyah berdasarkan hukum-hukum tertentu menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang disepakati secara normatif. Misalnya, menurut ukuran-ukuran Islam yang ditujukan pada pembentukan akhlak anak didik, perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupannya di masyarakat".⁵

Pendidikan pada dasarnya bermaksud membantu peserta didik untuk memberdayakan potensi dalam dirinya atau menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia.

Jadi, pengertian pendidikan sering diartikan sebagai proses memanusiakan manusia. Profesor Umar Tinarahardja dan S.L. La Sulo menyatakan bahwa potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukan menjadi pohon jambu. Selanjutnya, dikatakan bahwa tugas mendidik hanya mungkin dapat dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya.⁶ Ahmad Tafsir lebih memilih pada istilah tarbiah. Sementara Syed Naquib al-Attas lebih memilih pada istilah ta'dib. Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama.

Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan non formal.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segenap aspek. Sedangkan menurut Langeveled Pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.

Dan Menurut UU RI No. 20 / 2003 tentang SISDIKNAS. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

⁴ Ibid., hal 11

⁵ Anas Shalahudin, Filsafat Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 21

⁶ Amos Neolaka dkk, Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup, (Depok: Kencana, 2017), hal. 15

⁷ Hasbi Siddik, Hakikat Pendidikan Islam, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 8, Nomor 1, April 2016, 89-103. Hal. 90-91

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses panjang dilaksanakan dengan sistematis dan terencana.

Adapun pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan dan terarah. Adapun tujuan yang hendak dicapai ialah terbentuknya sebuah kepribadian yang sempurna dan utuh sebagai manusia yang individual dan sosial, serta hamba Tuhan yang senantiasa mengabdikan diri kepadaNya. Secara umum, pendidikan mencakup atas tiga aspek yaitu pertama, usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran. Kedua, potensi siswa atau peserta didik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga, ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik bagi individu, masyarakat, serta bangsa dan negara.

Dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai arti pendidikan. Pendidikan secara luas diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang berlangsung diberbagai bidang kehidupan dan sepanjang hidup. Secara sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah yang didalamnya aktivitas pengajaran diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan formal.

Pelaksanaan pendidikan mencakup dua jenis lembaga pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah semua aktivitas pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun termasuk bagian untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Ruang Lingkup Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu arti ruang lingkup adalah luasnya subjek yang tercakup. Sedangkan menurut Peter Salim, ruang lingkup dalam bahasa Inggris disebut dengan "*scope*" yang berarti lingkup pengetahuan atau wilayah kegiatan". Dengan kata lain, ruang lingkup atau "*scope*" adalah luasnya daerah subjek yang tercakup dalam pengkajian atau luasnya area kegiatan dalam pembahasan. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal, pendidikan di sekolah disebut pendidikan formal dan pendidikan di masyarakat disebut pendidikan nonformal. Khairullah mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikari terdiri atas, (1) pendidikan informal, (2) pendidikan formal, dan (3) pendidikan nonformal. Berkenaan dengan itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13 ayat 1).⁸

Pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dikarenakan banyak pihak yang ikut sereta terlibat baik langsung atau tidak langsung. Adapun pihak yang ikut serta atau terlibat dalam pendidikan sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan itu adalah:

- 1) Perbuatan mendidik Adapun yang dimaksud dengan perbuatan mendidik disini adalah seluruh kegiatan, perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi dan mendidik peserta didik.

⁸ Mahmudi, Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), hal. 42

- 2) Peserta didik Adapun peserta didik merupakan objek terpenting dalam pendidikan.
- 3) Dasar pendidikan Adapun yang menjadi dasar pendidikan sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa dasar pendidikan adalah Pancasila, dasar konstitusional adalah Undang-undang.
- 4) Pendidik Pendidik yaitu melaksanakan pendidikan. Pendidik ini juga sangat mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungannya proses pendidikan.
- 5) Materi Pendidikan Materi pendidikan adalah bahan atau pengalaman belajar yang disusun dan untuk disajikan ataupun disampaikan kepada peserta didik dalam belajar.
- 6) Media pendidikan Adapun pengertian media pendidikan adalah perantara atau pengantar pesan pendidikan dari pengirim ke penerima pesan (siswa) serta dapat membuat minat serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 7) Evaluasi pendidikan Evaluasi pendidikan yaitu bagaimana cara untuk melaksanakan dan mengadakan evaluasi pendidikan atau sebuah penilaian yang baik terhadap peserta didik yang sedang belajar.
- 8) Lingkungan sekitar Lingkungan sekitar ialah keadaan disekitar kita yang ikut berpengaruh dalam proses pelaksanaan hasil pendidikan Islam.⁹

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang utuh dan handal, tetapi seringkali sangat idealistis dan tanpa arah, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam hidup ini. Oleh karena itu diperlukan manusia-manusia yang tangguh, handal, cerdas, berwatak dan kompetitif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor, yakni sifat bawaan, lingkungan, dan latihan.

Peran pendidikan tentunya pada faktor lingkungan dan latihan, yakni suasana yang terkondisikan dan memberikarn latihan-latihan yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pembelajaran yang kreatif untuk menghasilkan manusia yang kreatif dan pendidikan manusia seutuhnya (whole person education) untuk menghasilkan manusia yang memiliki keterampilan (life skill) dan berkarakter.

Pendidikan pada umumnya bertujuan sangat mulia, yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya. Menurut M. Sudiyono tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.

Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan yang lebih baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas orang tua dalam keluarga di rumah, guru di sekolah, dan di masyarakat.

Dalam hal ini, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu dan membimbing anak ke arah kedewasaan dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Atau secara umum tujuan “pendidikan adalah membantu perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, dalam arti dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang

⁹ Muhammad, Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam, At-Ta’lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, Volume 3, Edisi 1 (April 2021), Hal. 58-59

bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan bukanlah sebuah tujuan, melainkan media untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain.¹¹

Pendidikan diidentikkan dengan istilah at-tarbiyyah, Muhammad Jamaluddin mendefinisikan dengan al-tarbiyyah dengan istilah hiya tablighusy sya'i ila kamalihi, syaian fa syaian yaitu suatu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Adapun Mushtafa Al-Gholayani berpendapat bahwa altarbiyyah adalah penanaman etika yang sangat mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia mempunyai potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap dan dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.¹²

Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945.

Selanjutnya dalam UU No. 2 tahun 1989 ditegaskan lagi bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didikan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang paling religius setelah negara Pakistan.

Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrawijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap siswa berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitan dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk

¹⁰ Ibid, hal 37

¹¹ Eka Yanuarti, *Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, hal. 240

¹² Agus Yosep Abduloh, Hisam Ahyani, *Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)*, Jurnal Tawadhu □ Vol. 4 no. 2, 2020 Hal. 1221

dalam kehidupan.

Menurut S. Nasution setiap sekolah mendidik anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berfikir logis dan sistematis dan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik.

Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata, bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat. Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam hal ini pendidikan diharapkan mampu mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan dan kerangka pembangunan nasional.¹³

4. Pengertian Rohani

Ruh adalah sebab kehidupan, ia juga nama bagi nafsu karena nafsu adalah bagian dari ruh juga. Karena nafsu juga sumber kehidupan anggota badan dan fa`al tubuh. Adapun dari segi istilah ruh dapat didefinisikan:

- a. Ruh adalah sumber kehidupan di badan. Karena syarat kehidupan badan ini adalah meratanya ruh padanya seperti meresapnya air mawar pada mawar.¹⁴
- b. Ruh adalah udara yang keluar masuk di rongga badan manusia, ia menurut kaum tabib kuno adalah *jisim* yang seperti uap yang mencul dari jantung yang menyebar melalui urat-urat dan saraf ke seluruh bagian tubuh. Menurut Decart dan pengikutnya.¹⁵ Ruh adalah bagian darah yang halus yang mengalir dari jantung ke otak kemudian dari otak menyebar melalui berbagai urat syaraf ke seluruh badan. ¹⁶Dari sini dapat dipahami bahwa ruh adalah jisim yang halus yang memiliki berat dan dimensi dan ia tidak menetap.
- c. Ruh manusia adalah esensi halus manusia yang mengetahui dan yang memahami, yang mengontrol ruh hewani, turun dari alam kesatuan dimana akal tidak mampu untuk mengetahui hakikatnya ruh ini, bisa jadi ia mengalami pembaharuan dan kadang ruh menjadi tabiat di badan.¹⁷
- d. Ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu al-barakat al-Baghdadi, ia tersohor menentang keras paham Aristoteles dan aliran skolastik. Defenisi ruh manusia menurutnya memiliki ciri khas sendiri ia mengungkapkan bahwa nafsu adalah kekuatan yang menempati badan yang beraksi padanya dan dengannya terwujud berbagai perbuatan dan gerak yang beraneka macam dalam berbagai waktu dan tujuan didasari oleh perasaan dan pengetahuan yang istimewa yang dengannya terwujud kesempurnaan manusia dan dengannya pula manusia terpelihara.¹⁸

Imam al-Ghazali dan para ahli hakikat, ulama-ulama kalam serta kebanyakan kaum

¹³ I Wayan Cong Sujana, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume. 4, Nomor 1 April 2019, Hal. 31-32

¹⁴ At-Tahanuwi, *KasyfulIstilah al-Funun* (Cairo: Dar al-Fikri, tt) jilid. 3,26.

¹⁵ Rini Decart, *Maqal an al-Manhaj*, 152 (Alihbahasa: Mahmud Muhammad al-hudhairi, Cairo: al-Hai`ah al-Mishriyah lil kitab al-Ammah, 1985).

¹⁶ *Ibid.*, 26.

¹⁷ Al-Jurjani, *At-Ta`rifat*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), 34

¹⁸ Yahya Huwaidi, *Dirasat fi `ilmi al-Kalamwa al-Falsafah al-Islamiyah* (Mesir: Dar atssaqafah, 1980), 258.

sufi dan kaum filosof menyatakan ruh adalah esensi yang murni bukan jisim dan tidak memiliki sifat jisim, terkait dengan badan dengan kaitan yang fungsinya mengatur dan menggerakkan, bukan kaitan yang sifatnya hubungan bagian dengan kesatuan, bukan juga kaitan antara tempat dan yang menempati, ia benar kekal setelah rusaknya badan serta mengetahui hal-hal yang global dan terinci.¹⁹

Adapun rohani merupakan *isim nisbat* yang berfungsi mengaitkan sesuatu kepada yang lainnya. Jadi rohani adalah suatu yang dikaitkan dengan roh yang bermakna susunan badan halus, unsur-unsur halus atau gaib yang keberadaannya merupakan syarat utama bagi proses hayati, lebih-lebih yang berhubungan dengan kesadaran, pikiran dan kemauannya. Unsur-unsur halus tersebut mencakup: jiwa, akal, hati dan nafsu.

Jadi pendidikan rohani sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada roh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah Swt melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Setelah ada kejelasan tentang maksud pendidikan ruh, maka dalam sub bab selanjutnya dibahas mengenai pendidikan rohani seperti tertuang dalam al-Quran. Secara tegas al-Quran tidak menyebutkan pendidikan rohani namun hal ini dapat dipahami dari konteks ayat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan rohani adalah pendidikan yang membenahi roh hamba dalam hal hubungannya dengan Allah Swt. Jadi pendidikan rohani membahas hablum minallah atau ibadah yang bersifat vertikal. Ibadah vertikal yang terhubung kepada Allah adalah seperti zikir, shalat, puasa, haji, ridha, muraqabah, tazkiyah dan lain sebagainya.

5. Unsur-unsur Rohani

Unsur-unsur rohani mencakup: jiwa, akal, hati dan nafsu. Dalam sebuah pendapat dari Ibnu Miskawaih membagi sifat atau keadaan jiwa menjadi dua;

- a. Pertama adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan dalam dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut dan lainnya.
- b. Kedua, kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau direncanakan yang kemudian menjadi sebuah Akhlak.²⁰

Seperti pembiasaan berkata jujur, bertanggung jawab dalam berbuat, hingga pada akhirnya melekat dan menjadi akhlak. Oleh karena itu ia menambahkan, pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pendidikan akhlak untuk menjaga dan melatih kondisi baik jiwanya,²¹ sehingga selalu sesuai dengan fitrahnya yaitu dalam kebaikan. Kondisi jiwa yang merupakan hakikat akhlak, kini telah menjadi salah satu pembahasan inti dalam etika muslim. Imam al-Ghazali dalam hal ini banyak memberikan cakupan pembahasannya yang hingga kini masih diterima oleh para filosof. Sebagai contoh pernyataannya adalah:

*“The professor of this (ethics) occupy themselves with defining the attributes and qualities of the soul, grouping them according to genus and species, and pointing out the way to moderate and control them”.*²²

¹⁹ Abdur Rahman al-Burquni, *al-Hadiyah as-Sa`idiyah fi al-Hikmahath-Thabi`iyah*, (Cairo: al-Manar al-Islamiyah, 1222 H), 208

²⁰ Muhammad bin Ya`qub Miskawayh, *Taḥdhīb al-Akhlāk...*, 41., dalam hal ini ia tampak terpengaruh oleh doktrin filsafat Aristoteles yang membagi akhlak menjadi dua sebagaimana di atas. M.M. Syarif, *The History Of Islamic Philosophy* (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1936), 1/ 475.

²¹ *Ibid.*, 44.

²² Sebagaimana yang dikomparasikan oleh Mohd. Nasir Omar antara Al-Munqidh Min al-Dalāl,³⁴ dengan Ihya `Ulumuddin 3/60-62., dalam *Christian and Muslim Ethics*. Mohd. Nasir Omar, *Christian and Muslim Ethics...*, 4-5.

Yang kurang lebihnya menjelaskan bahwa para ahli etika telah berusaha dengan segala daya untuk mendefinisikan, mengelompokkan, serta menjelaskan cara untuk mengendalikan berbagai macam jiwa. Pernyataan ini secara perinci melukiskan bahwa pembahasan jiwa memiliki bagian penting dalam akhlak.

Dalam menjelaskan jiwa, Ibn Miskawaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang. Di antaranya;

1. Pertama daya rasional (*al-Nafs al-Nāṭiqah*) yaitu menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat sesuatu. Pada taraf ini akallah yang menjadi pusatnya.
2. Kedua, daya emosi, Ibnu Miskawayh biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu'iyyah* (kebuasan). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keingin berkuasaan dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati.
3. Ketiga, daya syahwat (*al-Nafs al-Bahīmiyyah*) yaitu jiwa yang menjadi dasar syahwat, seperti mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.²³

Dari ketiga hal ini, sedikitnya menggambarkan adanya kemiripan dengan pemikiran Plato. Hanya saja, Ibnu Miskawayh tidak memasukkan ketiganya sebagai jiwa yang saling terpisah dan berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu dengan lainnya. Sebab menurutnya, setiap darinya dapat menguat dan melemah. Hal ini bergantung pada unsur-unsur sifat dasar atau tabi'atnya yang selalu melingkupinya. Ketika daya A menguat melebihi kapasitasnya, maka akan melemahkan lainnya. Oleh sebab itu, ketiganya harus seimbang satu dengan lain, sebab merupakan sesuatu yang tunggal. Namun demikian, ia menambahkan bahwa untuk dapat menyeimbangkan daya-daya tersebut jiwa rasional mempunyai urgensi tinggi.²⁴

Kemampuan berikhtiar, dan persepsi didukung dengan ilmu yang benar menjadi satu titik penting bagi terealisasinya keseimbangan itu. Maka sangat wajar jika daya emosi dan daya syahwat harus selalu berhubungan dengan daya rasional untuk tidak melampaui dan keluar dari batasan yang benar.²⁵

6. Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani adalah suatu proses pembentukan kecakapan mendasar manusia secara intelektual dan emosional manusia. Pendidikan merupakan bagian interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Tarbiyah dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai *pendidikan* dan ruhiyah sebagai *rohani*, sehingga kalimat tarbiyah ruhiyah dapat diartikan sebagai pendidikan rohani. 'Alī 'Abd al-Halīm Mahmūd melihat al-tarbīyah al-rūhīyah sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT pada hati peserta didik. Upaya ini menjadikan mereka mengharapkan rida-Nya di setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci-Nya.

²³ Muhammad bin Ya'qub Miskawaih, *Taḥdhīb al-Akhlāk*, 56-58. Pembagian ini sedikit berbeda dengan beberapa filsuf lainnya, seperti al-Farābī, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Fakhrudin al-Razi. Mereka juga membagi daya jiwa menjadi tiga bagian, pertama, daya rasional yang pendefinisianya juga tidak berbeda dengan Ibn Miskawaih, kedua, adalah daya hewani yang di dalamnya mencakup dua daya dari pembagian Ibnu Miskawayh yaitu daya syahwat dan daya emosi, sedangkan ketiga adalah, daya nabati atau tumbuhan ialah daya yang ada dari sebab kodrat makhluk hidup, yaitu tumbuh dan berkembang. Untuk lebih detail baca: Muhammad Uthman Najati, *al-Dirasāt al-Nafsiyyah 'inda al-'Ulamā' al-Muslimīn*, (T.K: Dar al-Syuruq, 1993).

²⁴ Ibid, 23

²⁵ Ibid, 24.

Dengan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses mengembangkan kecerdasan emosional dan adanya perubahan tingkah laku.

Ruh tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah. Sesuai dengan fitrahnya yaitu alat yang membawa manusianya kepada Tuhan. Ia sesungguhnya merupakan sebagian dari ruh Allah yang telah diberikannya kepada segumpal tanah.²⁶ Karena al- rûh kekal, dan merupakan media yang menghubungkan manusia dengan penciptanya²⁷. Oleh karena kedudukannya yang penting tersebut maka ruh harus diaktualkan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan ruhani. Manusia yang berhasil membina ruhaniahnya ia akan menjadi manusia yang dinamis dalam karya dan ketundukan kepada Allah SWT.

Pendidikan Ruhani merupakan pendidikan mengasah pikiran, hati, dan tubuh dalam menapaki pengalaman-pengalaman sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Marifatullah). Pendidikan Spiritual juga dikenal sebagai pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah diri.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan rohani adalah "usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut ukuran-ukuran Islam".²⁹

B. Hadits-Hadits tentang Pendidikan Perasaan dan Emosi

1. Hadits Tentang Mengendalikan Amarah

لَيْسَ الشَّدِيدُ (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَتَّفِقٌ عَلَيْهِ (بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang yang kuat bukanlah yang mampu mengalahkan orang lain dalam pertarungan, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."* (Sahih al-Bukhari)

Pesan dari hadits ini adalah bahwa mengendalikan amarah adalah kunci untuk perkembangan pribadi yang lebih baik, menjaga kedamaian, dan memupuk hubungan yang positif dengan sesama manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

2. Hadits Tentang Menjaga Hati Dari Hasad (Iri Hati)

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Jauhilah hasad, karena hasad memakan amal sebagaimana api memakan kayu bakar."* (Sahih al-Bukhari)

Pesan dari hadits ini adalah untuk mendorong umat Islam agar menjauhi hasad dan menjaga hati mereka agar selalu bersih dari perasaan tersebut.

3. Hadits Tentang Menyikapi Kesedihan dan Kekecewaan

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَدَى مِنْ مَرَضٍ، فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سِنِّيَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Tidaklah seorang mukmin mengalami kepenatan, kesakitan, kesedihan, atau bahkan rasa gugup yang hanya*

²⁶ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma'arif, 1993, Jilid III, hal.56

²⁷ Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar Vol. 2, NO. 1, (Januari-Juni 2019), hal. 40.

²⁸ Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiyah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar Vol. 2, NO. 1, (Januari-Juni 2019), hal. 43.

²⁹ M. Amir Langko, *Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam*, Jurnal Ekspose, Vol. 23, No.1, (Juni 2014), hal. 48.

menimpa dirinya, kecuali Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengannya." (Sahih al-Bukhari)

Pesan dari hadits ini adalah bahwa kesulitan dan kesedihan yang dialami oleh seorang mukmin dapat berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa mereka jika mereka bersabar dan bersikap tawakal kepada Allah dalam menghadapinya.

1. Metode Pendidikan Rohani

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan pendidik dalam mendidik aspek ruhiyah pada diri peserta didik, di antara lain:

1) Membiasakan Anak dengan Ibadah

Pembiasaan ibadah dilakukan secara bersama-sama bukan hanya menyuruh anak didik. Sehingga pendidik dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Pembiasaan ibadah di sekolah dapat dilakukan dengan merutinkan shalat fardlu dan duha. Sebab shalat adalah hubungan paling kuat antara hamba dengan Tuhannya. Orang-orang yang terbiasa shalat khusus dalam sholatnya, ruhnya seakan menyatu dengan Rabbnya, oleh karena itu tidak heran jika mereka tidak merasakan peristiwa apapun yang terjadi di sampingnya.

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ اتَّمَّهَا كَتَبَتْ لَهُ تَامَةً وَإِنْ لَمْ يَكُنْ اتَّمَّهَا قَالَ اللَّهُ -عز و جل- لِمَلَائِكَتِهِ: انظروا هل تجدون لعبدي من تطوع فثقلون بها فريضة ثم الزكاة كذلك ثم تؤخذ الأعمال على حسب ذلك

Artinya: "Amalan yang pertama kali akan diperhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala yang sempurna. Namun, jika shalatnya tidak sempurna Allah Ta'ala berkata pada malaikat-Nya, "Lihatlah kalian apakah hamba-Ku memiliki amalan shalat sunnah, maka sempurnakanlah shalat wajibnya? Kemudian zakat pun demikian. Kemudian amalan-amalan lainnya hampir sama seperti itu." (HR. Abu Daud)

Sebagaimana halnya ibadah shalat, anak-anak juga dapat di didik untuk melakukan ibadah puasa jika dirasa telah mampu. Faedah perintah ini adalah agar anak segera mempelajari hukum-hukum ibadah sejak kecil agar terbiasa saat dewasa. Selain itu juga agar anak terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya serta bersyukur kepada-Nya. Dan yang lebih penting adalah anak-anak bisa terjaga kesucian ruhiyahnya, kesehatan fisiknya, kebaikan akhlaknya, serta lurus perkataan dan perbuatannya.³⁰ Ibadah puasa dapat menguatkan ruh. Puasa juga dapat menjaga diri dari ajakan syetan. Makanan dan minuman yang masuk ke dalam tubuh manusia membuat jalan syetan semakin terbuka. Rasulullah SAW. bersabda:

Muhammad bin Yahyâ telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abû 'Asim telah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Rifâ'ah dari Suhail bin Abî Sâlih dari ayahnya dari Abû Hurairah: berkata Rasulullah saw bersabda: "berbagai amalan dihadapkan (kepada Allah) pada hari senin dan kamis, maka Aku suka jika amalanku dihadapkan sedangkan Aku sedang berpuasa". (HR. Tirmidzî)³¹

Puasa senin kamis dapat menjadi pembiasaan bagi peserta didik dalam meningkatkan keruhaniannya. Puasa sunnah senin kamis dapat dijadikan sebagai program sekolah dalam mencapai penanaman keruhaniaan pada peserta didik. Pembiasaan ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah khususnya guru. Karena ketika pembiasaan sunnah dilakukan bersama-sama maka akan terasa ringan.

Dalam berpuasa, peserta didik diajarkan untuk mengontrol emosional dalam dirinya. Hal ini dapat berpengaruh baik untuk proses pembelajaran. Puasa juga dapat menjadi perisai manusia dari api neraka, puasa juga dapat menjadi perisai manusia dari

³⁰ Ulwan, Nasih. tt. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Tahqiq: Ihsan Al 'Utaibi. 2005 hal. 113

³¹ Khozinatin Luluk, *Keutamaan Puasa Sunnah dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik)*, Jakarta: FK Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 33

tumbuh dan berkembang penyakit-penyakit hati dan penyakit-penyakit fisik yang menyerang tubuh manusia, sebagaimana sabda Rasulullah:

الصيام جنة (رواه البخاري ومسلم)³²

Artinya: “Puasa itu perisai.” (HR Bukhâri Muslim)

2) Mengajarkan Al-Qur'an

Dalam literatur hadis lain, dijelaskan juga tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Antara lain, bahwa Allah akan menurunkan ketenangan, rahmat dan memuji suatu kaum yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta malaikat akan melingkarinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: «وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilingkupi rahmat Allah, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada didekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خيركم من تعلم القرآن وعلمه » رواه البخاري³³

Artinya: Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Maksud dari belajar Al-Qur'an di sini, yaitu mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Maka dari itu dibuatlah namanya pembelajaran ilmu tajwid. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan benar seperti ketika Al-Qur'an diturunkan. Karena Allah dan Rasul-Nya sangat menyukai seorang muslim yang pandai membaca Al-Qur'an. Bagi peserta didik, di samping mempelajari bacaannya, juga perlu belajar tentang isi Alquran sehingga dapat meraih pengetahuan yang luas dari berbagai generasi. Segala jenis ilmu pengetahuan dari dulu hingga sekarang sudah tertulis lengkap di dalam kitab suci Alquran.

Al-Qur'an disebut juga dengan Assyifa yang artinya pengobat. Dalam hal ini, manfaat membaca Alquran yaitu mengobati segala jenis penyakit mulai dari penyakit fisik, hati, jiwa, dan pikiran. Sebagai seorang guru, kita juga dapat mengajarkan sebuah ketenangan batin melalui Al-Qur'an. Karena ketenangan batin dan pikiran dapat menjadikan peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran.

3) Membiasakan Zikir

Secara umum, makna zikir adalah segala prilaku, perkataan ataupun keyakinan yang bertujuan untuk menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya. Orang yang belajar agama karena Allah adalah berzikir. Oleh sebab itu, amal yang paling baik melebihi segala amal adalah zikrullah karena ia meliputi segala amal kebajikan yang ditujukan untuk Allah Swt sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِخَيْرٍ أَعْمَالِكُمْ ، وَأَرْكَأهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ ، وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِفْئَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ ، وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ؟)) قَالُوا : بَلَى ، قَالَ : ((ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى)) . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ، قَالَ الْحَاكِمُ

³² Khozinatin Luluk, *Keutamaan Puasa Sunnah dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik)*, Jakarta: FK Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 3

³³ Muhammad Abdurasyid Ridlo, Susanti Vera, Ecep Ismail, *Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran*, Gunung Djati Conference Series, Volume 8, (2022), hal. 98

Artinya: *Rasulullah Saw* bersabda: “Maukah kamu kuberitahu mengenai amal yang paling baik dan paling suci di sisi Tuhanmu dan paling tinggi derajatnya serta lebih dari bersedekah dengan emas dan perak atau berjihad di jalan Allah sehingga kamu memenggal leher musuhmu atau mereka memenggal lehermu. Para sahabat bertanya kepada *Rasulullah Saw*: amal apakah itu wahai *Rasulullah Saw*? Beliau bersabda: menyebut dan mengingat Allah”. (HR. Muslim)

Dzikir mempunyai efek pendekatan diri pribadi kepada Allah SWT yang mengandung arti penginsanan diri akan makna kehidupan, yaitu berpangkal dari kenyataan bahwa kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian setidaknya manusia mempunyai pembenteng diri dari kemungkinan tergelincir kepada kejahatan. Sedangkan pikiran sebagai gandengannya, dan merupakan hal yang tidak kalah penting karena setelah manusia menggunakan potensi berpikirnya dengan benar, maka ilmu pengetahuan yang akan mereka dapatkan akan menjadi bekal mereka dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi.

Dalam pendidikan Islam, orang yang berakal (Ulul Albab) adalah orang yang memiliki dua hal yaitu tazakkur (mengingat Allah SWT), dan tafakkur (memikirkan ciptaan Allah SWT). Dengan melakukan dua hal tersebut ia akan sampai kepada hikmah yang berada dibalik proses tazakkur (mengingat) dan tafakkur (berpikir) yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa dibalik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada didalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta.³⁵

4) Membiasakan Anak Bersosialisasi

Ibnu Khaldun seorang sosiolog muslim ternama mengatakan bahwa; manusia menurut fitrahnya adalah makhluk sosial. Manusia membutuhkan orang lain dalam hampir semua kegiatannya. Begitu juga dalam kebutuhan rohani, manusia tetap membutuhkan orang lain. Misalnya dalam shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha, tidak bisa dilaksanakan jika hanya sendirian.³⁶

Mencari teman juga penting dalam menuntut ilmu. Belajar yang dilakukan bersama-sama lebih memberi makna dan menguatkan semangat belajar. Bahkan belajar bersama memiliki kedudukan tersendiri menurut *Rasulullah SAW*. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيُبَدِّرُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah (*masjid*) yang mereka sedang membaca *Al-Qur’an* dan saling mengajarkan antara mereka, niscaya akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat, serta mereka dilindungi para malaikat, dan mereka disebut-sebut oleh Allah diantara para makhluk yang ada di sisi-Nya”. (HR. Muslim)

Hadits ini oleh sebagian ulama dimaksudkan bagi mereka yang berkumpul dalam rangka berzikir. Namun sebagian yang lain mengatakan dalam konteks menuntut ilmu.

³⁴ Tarmizi, *Pendidikan Rohani dalam Al-Quran*, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 02, No. 2, (Desember 2016), hal. 133

³⁵ Asep Kurnia, Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini, *Konsep Berpikir dan Dzikir sebagai Proses Pendidikan Islam*, Jurnal Bestari, Vol. 18, No. 1, (2021), hal. 52

³⁶ Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar Vol. 2, NO. 1, (Januari-Juni 2019), hal. 47.

Meskipun demikian keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena zikir (ingat) juga mencakup segala aspek yang mengandung arti mengingatkan, karena salah satu unsur dalam sebuah pembelajaran dan pendidikan Islam adalah mengingatkan seseorang untuk selalu dekat dengan penciptanya, berpikir tentang hakekat dirinya, dan untuk berbuat baik kepada masyarakat di sekitarnya.

5) Menyampaikan Kisah Nabi dan Para Sahabat

Al-Qur'an banyak sekali mengandung kisah umat terdahulu. Baik umat yang baik maupun yang buruk. Tujuannya agar bisa diambil pelajaran. Seorang anak bahkan siapa pun juga ketika memperoleh pendidikan melalui sebuah kisah akan cenderung lebih mudah menerima dan tidak mudah tersinggung. Disamping itu, penyampaian pendidikan melalui kisah lebih menyentuh hati dan anak tidak akan cepat melupakannya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاخْتَارَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ، وَانْتَخَبَهُ بِعِلْمِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ النَّاسِ فَاخْتَارَ أَصْحَابَهُ فَجَعَلَهُمْ وَرَرَاءَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْصَرَ دِينَهُ، فَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ

Artinya: “Allah Ta’ala memperhatikan hati-hati hambanya, lalu Ia memilih Muhammad Shallallahu’alaihi Wasallam dan mengutusnyanya dengan risalah. Allah Ta’ala memperhatikan hati-hati manusia, lalu Ia memilih para sahabat Nabi, kemudian menjadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya dan pembela agama-Nya. Maka segala sesuatu yang dipandang baik oleh kaum Mu’minin -yaitu Rasulullah dan para sahabatnya, itulah yang baik di sisi Allah. Maka segala sesuatu yang dipandang buruk oleh kaum Mu’minin, itulah yang buruk di sisi Allah.” (HR. At-Thabrani)

Ketika pendidikan melalui kisah tertanam dalam diri anak, besar kemungkinan dirinya akan terpengaruh. Apalagi kisah yang disampaikan tentang Nabi dan Rasul serta orang-orang saleh. Jika anak sudah terpengaruh ia pun berpeluang untuk mengubah dirinya, mencontoh kebaikannya dan dapat mengambil hikmah dari kisah yang disampaikan.³⁷

6) Memperdengarkan Nasyid

Bagian penting dalam mendidik ruhiyah anak adalah memperdengarkan nasyid-nasyid yang baik maknanya. Karena ungkapan beserta nada yang indah akan lebih menyentuh ruhiyah seseorang. Musik dan nyanyian mempunyai hubungan yang erat dengan jiwa. Karena jiwa manusia pada fitrahnya menyukai seni dan hiburan. Misalnya, penglihatan (mata) ingin menikmati sesuatu yang cantik, pendengaran (telinga) ingin mendengar suara yang merdu dan berirama.³⁸

Lagu nasyid dapat menjadi sebuah pesan dakwah dalam dunia pendidikan. Namun, lagu nasyid harus mencakup hal-hal yang berkenaan dengan masalah akidah, syariat dan akhlak. Hal ini bisa dijadikan sarana untuk mengantarkan materi pendidikan, asal tidak berlebih-lebihan hingga melupakan ibadah yang pokok seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur’an, dan dzikir kepada Allah SWT. Rasulullah SAW. bersabda dalam sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan.” (HR. Muslim)

Nasyid sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Nasyid adalah salah satu seni Islam dalam bidang suara. Biasanya merupakan nyanyian yang bercorak Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para Nabi, memuji Allah, dan yang sejenisnya. Syair Thola’al Badru ‘Alaina juga merupakan syair yang dinyanyikan kaum muslimin saat

³⁷ Mulyanto. *Kisah-Kisah Teladan untuk Keluarga*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004. Hal. 8

³⁸ Eri Satria Bin Sanusi, Roslan Mohamed, *Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah*, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 16, No. 2, (Februari 2017), hal. 238

menyambut kedatangan Rasulullah SAW ketika pertama kali hijrah ke Madinah.³⁹

C. Analisis Konsep Pendidikan Rohani dan Hadits

Analisis hadits pertama tentang kemampuan mengendalikan diri/amarah. Hadits ini menekankan bahwa sejatinya kekuatan bukanlah kemampuan fisik untuk mengalahkan orang lain, melainkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri, khususnya dalam situasi di mana amarah muncul. Ini menunjukkan bahwa pengendalian diri adalah kualitas yang sangat dihargai dalam Islam.

Mengendalikan amarah membantu dalam mencegah tindakan impulsif yang bisa memicu konflik dan merusak hubungan. Ini berarti bahwa, dengan mengendalikan amarah, seseorang berkontribusi pada menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Pesan dari hadits ini mencerminkan pentingnya mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain. Mengendalikan amarah membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif dan membantu individu menjalin hubungan yang lebih baik dengan sesama. Hadits ini juga menunjukkan bahwa pendidikan rohani dalam Islam mencakup pengendalian emosi negatif seperti amarah. Melalui mematuhi ajaran ini, seseorang mendekatkan diri kepada Allah dan mematuhi nilai-nilai etika dan moral Islam. Pesan hadits ini juga terkait dengan kesabaran, yang merupakan karakteristik yang sangat dihargai dalam Islam. Kesabaran dalam menghadapi situasi yang bisa memicu amarah adalah tanda dari ketakwaan dan ketaatan kepada Allah.

Dengan demikian, pesan penting dari hadits ini adalah bahwa mengendalikan amarah adalah kunci untuk perkembangan pribadi yang lebih baik, menjaga kedamaian, dan memupuk hubungan yang positif dengan sesama manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Analisis hadits kedua, tentang bahaya hasad dan pentingnya menjaga hati. Hadits ini mengingatkan umat Islam tentang betapa berbahayanya hasad (iri hati). Iri hati adalah perasaan negatif yang dapat merusak amal dan perbuatan seseorang, mirip dengan cara api yang merusak kayu bakar. Ini menunjukkan bahwa hasad adalah tindakan yang sangat tidak diinginkan dalam Islam, dan dapat menghancurkan kebaikan yang telah dikerjakan oleh seseorang. Pesan dari hadits ini menyoroti bahwa hasad tidak hanya berdampak pada dunia, tetapi juga berdampak pada aspek spiritual dan moral. Iri hati dapat merusak hubungan dengan Allah dan merusak moralitas individu. Hadits ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hati dari perasaan hasad. Menjaga hati adalah suatu kewajiban dalam Islam, dan ini mencakup menghindari iri hati, menghormati keberhasilan dan karunia orang lain, serta bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Hadits ini juga mengajarkan umat Islam untuk mendukung dan mendorong kebersamaan serta kebaikan. Alih-alih iri terhadap kesuksesan orang lain, Islam mendorong umatnya untuk bersukacita dengan kebahagiaan dan keberhasilan sesama Muslim, serta memberikan dukungan dan doa kepada mereka. Melalui pesan tentang bahaya hasad, hadits ini juga mengingatkan umat Islam tentang pentingnya bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah. Bersyukur adalah cara untuk menjaga hati dari hasad dan menjaga hubungan yang sehat dengan Allah.

Dengan demikian, hadits ini memberikan pesan kuat tentang bahaya hasad dan pentingnya menjaga hati dari perasaan iri. Iri hati adalah sikap yang merusak, dan Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhinya dan menjaga hati mereka agar selalu bersih dan penuh dengan kebaikan, syukur, dan kasih sayang.

³⁹ Saifudin Zuhri, *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar Vol. 2, NO. 1, (Januari-Juni 2019), hal. 49

Analisis hadits ketiga tentang cara Islam menyikapi kesedihan dan kekecewaan. Hadits ini mengajarkan pentingnya ketundukan dan kesabaran saat menghadapi kesedihan dan kekecewaan. Seorang mukmin diharapkan untuk menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran dan rida kepada Allah, karena Allah dapat menghapuskan dosa-dosa mereka melalui kesulitan yang mereka alami. Pesan dari hadits ini menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Penyayang. Bahkan dalam kesedihan dan kekecewaan, Allah tetap peduli terhadap individu dan memberikan peluang untuk mendapatkan ampunan dan pahala dengan sabar dan tawakal kepada-Nya. Islam mendorong umatnya untuk melihat sisi positif dalam setiap kesulitan yang mereka alami. Meskipun kesedihan dan kekecewaan mungkin sulit, mereka dapat menjadi peluang untuk pertumbuhan spiritual, pembersihan dosa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Islam juga mengajarkan untuk tidak mengeluh berlebihan saat menghadapi kesedihan. Keluhan yang berlebihan dapat menghalangi penerimaan cobaan sebagai penghapus dosa dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pesan dari hadits ini menekankan pentingnya tawakal kepada Allah dalam menghadapi kesedihan. Tawakal adalah tindakan melepaskan diri kepada kehendak Allah dan mempercayakan-Nya sepenuhnya dalam mengatasi kesulitan.

Dengan demikian, hadits ini memberikan pesan penting bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk menyikapi kesedihan dan kekecewaan dengan kesabaran, tawakal kepada Allah, dan sikap positif. Kesedihan adalah bagian alami dari kehidupan, dan Islam memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menghadapinya dengan bimbingan agama dan harapan atas ampunan dan rahmat Allah.

Berdasarkan ketiga analisis hadits di atas, yaitu hadits tentang kemampuan mengendalikan diri/amarah, hadits tentang bahaya hasad dan pentingnya menjaga hati, dan hadits tentang cara Islam menyikapi kesedihan dan kekecewaan, dapat diketahui bahwa ruh akan senantiasa tumbuh dan berkembang saat tersambung dengan penciptanya. Sebaliknya, ruh akan layu dan redup jika terputus dengan penciptanya.

KESIMPULAN

Pendidikan rohani adalah “usaha merubah, mengarahkan, melatih dan membimbing serta mempengaruhi unsur-unsur kerohanian yang bersifat dinamis itu menuju ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan menurut ukuran-ukuran Islam. Analisis keterkaitan antara hadits-hadits dengan implementasi pendidikan rohani terhadap peserta didik:

- a. Hadits 1: Mengendalikan amarah, bahwa mengendalikan amarah adalah kunci untuk perkembangan pribadi yang lebih baik, menjaga kedamaian, dan memupuk hubungan yang positif dengan sesama manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
- b. Hadits 2: Menjaga hati dari hasad (iri hati), iri hati adalah sikap yang merusak, dan Islam mengajarkan umatnya untuk menjauhinya dan menjaga hati mereka agar selalu bersih dan penuh dengan kebaikan, syukur, dan kasih sayang.
- c. Hadits 3: Menyikapi kesedihan dan kekecewaan, Islam mengajarkan umatnya untuk menyikapi kesedihan dan kekecewaan dengan kesabaran, tawakal kepada Allah, dan sikap positif. Kesedihan adalah bagian alami dari kehidupan, dan Islam memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menghadapinya dengan bimbingan agama dan harapan atas ampunan dan rahmat Allah.

Beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mendidik aspek ruhiyah peserta didik adalah:

- a. Membiasakan Anak dengan Ibadah
- b. Mengajarkan Al-Qur'an
- c. Membiasakan Zikir
- d. Membiasakan Anak Bersosialisasi

- e. Menyampaikan Kisah Nabi dan Para Sahabat
- f. Memperdengarkan Nasyid

DAFTAR PUSTAKA

- Eri Satria Bin Sanusi, Roslan Mohamed, Analisis Terhadap Peranan Nasyid dalam Dakwah, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16, No. 2, (Februari 2017), hal. 238
- Khozinatin Luluk, Keutamaan Puasa Sunnah dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik), Jakarta: FK Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 33
- Khozinatin Luluk, Keutamaan Puasa Sunnah dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik), Jakarta: FK Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 3
- M. Amir Langko, Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam , *Jurnal Ekspose*, Vol. 23, No.1, (Juni 2014), hal. 48.
- Muhammad Abdurasyid Ridlo, Susanti Vera, Ecep Ismail, Studi Tematik Hadis tentang Keutamaan Membaca Al-Quran, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 8, (2022), hal. 98
- Mulyanto. Kisah-Kisah Teladan untuk Keluarga. Jakarta: Gema Insani Press. 2004. Hal. 8
- "Motif Bullying di Cilacap hingga 2 Pelaku Jadi Tersangka" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>.
- Rasyid, M. Ainur, *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta; Diva Press. 2017
- Ronggo Astunggoro. KPAI: Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan. 2023 <https://rejogja.republika.co.id/berita/s29c37291/kpai-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>, di akses 12 Oktober 2023, pukul 12.35
- Saifudin Zuhri, Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani)Bagi Anak Didik dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* Vol. 2, NO. 1, (Januari-Juni 2019), hal. 43.
- Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Alma'arif, 1993, Jilid III, hal.56
- Tarmizi, Pendidikan Rohani dalam Al-Quran, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 02, No. 2, (Desember 2016), hal. 133
- Ulwan, Nasih. tt. Pendidikan Anak dalam Islam.Tahqiq: Ihsan Al 'Utaibi. 2005 hal. 113.